

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Kakao (*Theobroma cacao* L) merupakan komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan setelah karet dan teh. Kakao mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia bahkan sejak tahun 1930. Produksi tertinggi kakao pada periode 1980 sampai 2016 terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 83.918 ton, sedangkan pada periode tahun 2012 sampai 2016 atau selama lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan produksi kakao naik sebesar 1,63% per tahun (Sekjen Kementerian Pertanian, 2016).

Di Indonesia perkebunan kakao sebagian besar merupakan perkebunan rakyat. Sejak tahun 2004 luas areal kakao di Indonesia di atas satu juta hektar dan terus meningkat hingga tahun 2012, pada tahun 2012 itu pula merupakan lahan terluas selama periode tahun 1980 sampai 2015 (Sekjen Kementerian Pertanian, 2016), sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2018), luas perkebunan kakao pada tahun 2016 sebesar 1,69 juta hektar (ha) dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 1,72 hektar.

Produksi kakao sangat beragam antar daerah dan wilayah provinsi, setiap wilayah umumnya memiliki tingkat produksi dibawah 1 ton biji kering terkecuali Provinsi Sumatera Utara yang mencapai 1,165 ton (Ditjenbun, 2010 dalam Rubiyo dan Siswanto, 2012). Rendahnya produksi kakao terutama kakao rakyat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya tergantung pada varietas tanaman, kesuburan tanah, gangguan gulma, dan tindakan budidaya lainnya (Solahudin *et al.*, 2010).

Keberhasilan dalam budidaya tanaman kakao untuk mendapatkan hasil maksimal diperlukan tindakan budidaya yang baik salah satunya pada pengendalian gulma. Menurut Yussa, Chairul dan Syam (2015), perkebunan banyak mengalami gangguan yang sangat merugikan, gangguan tersebut diantaranya disebabkan oleh adanya gulma. Gulma adalah semua tumbuhan selain tanaman budidaya. Dalam pertanian gulma merupakan tumbuhan yang

memberikan dampak negatif terhadap tanaman yang dibudidayakan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh negatif gulma terhadap tanaman budidaya dapat terjadi karena kompetisi (nutrisi, air, cahaya dan CO<sub>2</sub>), produksi senyawa penghambat pertumbuhan (alelopati), sebagai inang serangga hama atau patogen yang dapat menurunkan kualitas hasil karena adanya kontaminasi dari bagian-bagian gulma (Tjitrosoedirdjo dkk. 1984 *dalam* Sigalingging, Sembodo dan Sriyani, 2014).

Gulma sebagai organisme pengganggu tanaman (OPT) termasuk kendala penting yang harus diatasi dalam peningkatan produksi kakao di Indonesia, gulma merupakan tumbuhan yang mengganggu atau merugikan tanaman budidaya yang ditanam manusia sehingga para petani berusaha untuk mengendalikannya. Gulma dapat menimbulkan kerugian secara perlahan selama gulma itu berinteraksi dengan tanaman (Sembodo, 2010). Adanya gulma dapat menimbulkan persaingan antara tanaman budidaya dalam pengambilan unsur hara, air, cahaya dan ruang hidup serta juga sebagai tumbuhan inang bagi hama dan penyakit yang dapat menurunkan produktivitas tanaman.

Jenis gulma meliputi gulma rumput (*grasses*), gulma golongan teki-teki (*sedges*), dan gulma golongan berdaun lebar (*broad leaves*). Persaingan gulma dalam memperebutkan unsur hara, air dan cahaya matahari akan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman pokok (Sembodo, 2010). Pada bidang pertanian, gulma dapat menurunkan kuantitas dan kualitas hasil tanaman budidaya.

Penurunan hasil tergantung pada jenis gulma, kepadatannya, lama persaingan dan senyawa alelopati yang dikeluarkan oleh gulma. Gulma yang terdapat di lahan basah akan berbeda dengan gulma yang ditemukan di lahan kering karena perbedaan tempat tumbuh dan faktor-faktor lingkungan lainnya (Hamid, 2010).

Komunitas suatu gulma dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah adanya perbedaan letak atau ketinggian suatu tempat. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi intensitas cahaya, suhu, dan kelembaban yang merupakan faktor iklim. Selain faktor iklim tinggi atau rendahnya

tempat juga akan mempengaruhi faktor edafik antara lain bahan organik tanah dan pH tanah, oleh karena itu komunitas gulma antara satu wilayah dengan wilayah lainnya sangat bervariasi. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan setiap wilayah berbeda dan sumber air yang belum merata. Beberapa jenis gulma yang ditemukan pada lahan basah adalah suku *Cyperaceae* dan *Graminae*, serta sebagian kecil dari suku lainnya, sedangkan di lahan kering, ditemukan suku *Rubiaceae*, *Cyperaceae*, *Asteraceae*, dan sebagian besar suku *Oxalidaceae* (Hamid 2010).

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai jenis, komposisi dan struktur gulma yang terdapat pada perkebunan kakao rakyat di Desa Cikupa Kecamatan Karangnunggal, meliputi jenis atau spesies, dominasi dan koefisien komunitas gulma sebagai dasar pengendalian yang tepat, efektif, dan efisien.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini adalah bagaimana jenis dan komposisi gulma pada perkebunan kakao rakyat di Desa Cikupa Kecamatan Karangnunggal?

## **1.3 Maksud dan tujuan penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis dan komposisi gulma pada perkebunan kakao rakyat di Desa Cikupa Kecamatan Karangnunggal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan komposisi gulma pada perkebunan kakao rakyat di Desa Cikupa Kecamatan Karangnunggal.

## **1.4 Kegunaan penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna untuk :

- a. Dinas Pertanian dan Perkebunan sebagai dasar perencanaan pengendalian gulma yang tepat, efektif dan efisien pada lahan perkebunan kakao rakyat Desa Cikupa Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Bagi Mahasiswa dan Perguruan Tinggi sebagai tambahan informasi dalam sumber pengembangan pengetahuan dan teknologi.